

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PENELITIAN KELAS

Oleh: H. Sujati¹

Pendahuluan

Guru SD merupakan jabatan profesional, ini berarti bahwa guru SD merupakan jabatan atau pekerjaan yang memerlukan pendidikan dan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak boleh dilakukan oleh orang yang tidak memiliki pendidikan dan keahlian sebagai guru SD. Dalam konsep ini terkandung suatu pengertian bahwa dalam melaksanakan fungsinya, guru SD dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi, yang salah satunya adalah kompetensi profesional. Dengan kompetensi ini guru SD diharapkan mampu melaksanakan tugas jabatannya yaitu membelajarkan siswa di kelasnya.

Guru SD yang profesional adalah guru yang senantiasa berusaha untuk meningkatkan diri dan terbuka terhadap suatu pembaruan hasil inovasi pendidikan. Dalam pengertian ini terkandung maksud bahwa setiap guru perlu mengembangkan potensi, kreativitas dan inisiatif yang ada pada dirinya untuk mengantisipasi segala bentuk perubahan yang mungkin terjadi sebagai akibat kemajuan sains dan teknologi. Dengan demikian dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak boleh berpegang pada sesuatu yang sudah *mapan*, tetapi guru diharapkan mampu mengaplikasikan teknologi dan pendekatan pengajaran baru yang dapat mengefektifkan pembelajarannya.

*H. Sujati adalah staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA*

Salah satu sumber pembaruan yang diharapkan mampu menyumbang kemajuan dalam dunia pendidikan adalah penelitian pendidikan. Namun sangat disayangkan bahwa hasil-hasil penelitian pendidikan tradisional yang ada pada saat sekarang sangat jarang yang dapat dicerna, apalagi diterapkan oleh guru SD. Hasil penelitian yang banyak diwarnai oleh angka-angka statistik ternyata tidak banyak membantu guru SD dalam memecahkan permasalahan pembelajaran yang ia hadapi di dalam kelasnya. Bahkan ada sementara kesan bahwa guru SD hanya berperan sebagai objek penelitian daripada sebagai subjek penelitian. Dengan munculnya kembali penelitian kelas (*classroom research*) pada akhir-akhir ini diharapkan mampu menjabatani kesenjangan tersebut.

Pembahasan

Guru Sekolah Dasar merupakan jabatan profesional, dalam arti bahwa jabatan ini hanya boleh diduduki oleh orang yang secara akademis telah dipersiapkan untuk memangku jabatan tersebut. Hal yang demikian dapat dimaklumi mengingat bahwa tugas seorang guru sangat kompleks. Good seperti dikutip oleh Samana (1994) menyatakan bahwa jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional dituntut tiga persyaratan sebagai berikut: (1) memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya, (2) kecakapan seorang pekerja yang profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang (misal: organisasi profesional, konsorsium, dan pemerintah), dan (3) jabatan profesional tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan atau negara. Oleh karena jabatan guru SD memenuhi ketiga kriteria tersebut maka dapat dinyatakan bahwa jabatan guru merupakan jabatan profesional.

Selaras dengan sifat profesionalitasnya, tugas utama seorang guru adalah mengajar. Raka Joni (1977) mengartikan mengajar sebagai "menyediakan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap

serta nilai-nilai yang mengakibatkan perubahan tingkah laku maupun pertumbuhannya sebagai pribadi". Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dinyatakan bahwa aktivitas mengajar tidak lain merupakan kegiatan menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara efektif dan efisien. Hal yang demikian mengindikasikan bahwa untuk dapat memberikan bantuan secara optimal kepada siswa, diperlukan berbagai kompetensi keguruan.

Raka Joni (1984) menyatakan bahwa guru secara profesional mempunyai tanggung jawab untuk secara terus-menerus meningkatkan kecakapan keguruannya, baik yang menyangkut dasar keilmuan, kecakapan dedaktis metodis maupun sikap keguruannya. Guru hendaknya selalu berupaya menyempurnakan kinerjanya dengan mengadopsi penemuan-penemuan baru hasil penelitian pendidikan atau bahkan dapat melakukan penelitian demi perbaikan pembelajarannya. Surat Keputusan Menpan Nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya telah melegalisir bahwa guru (termasuk guru SD) mempunyai tugas mengembangkan kompetensi profesionalnya, yang salah satunya dapat dilaksanakan dengan mengadakan penelitian pada bidang pendidikan atau pengajaran. Dengan melakukan penelitian diharapkan guru tidak saja menjadi konsumen hasil penelitian tetapi justru menjadi subjek penelitian.

Praktik penelitian tradisional yang selama ini berlangsung telah membawa pada suatu kritik bahwa hasil penelitian pendidikan tidak *applicable* dan tidak kontekstual bagi praktisi pendidikan (guru). Hasil penelitian yang berupa angka-angka statistik ternyata tidak banyak memberikan sumbangan yang berarti terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Guru masih saja mengajar dengan pendekatan duduk, dengar, catat, dan hafal (DDCH). Guru lebih mengutamakan hasil dari pada proses. Kondisi yang demikian telah mengangkat perlunya bagi seorang guru memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap kelasnya sendiri dalam rangka memperbaiki mutu

pembelajarannya. Guru perlu memikirkan suatu tindakan (*action*) tertentu terhadap kelasnya untuk selanjutnya diamati dan dianalisis pengaruhnya. Tindakan yang demikian bilamana dilaksanakan secara sistematis menurut Hopkins (1993) disebut penelitian kelas (*classroom research*).

Hopkins (1993: 1) secara khusus merumuskan penelitian kelas sebagai "*an act undertaken by teacher, to enhance their own or colleague's teaching, to test the assumptions of educational theory in practice or as means of evaluating and implementing whole school priorities*". Berdasarkan rumusan tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian kelas, yang berperan sebagai peneliti adalah guru kelas itu sendiri. Dengan demikian pada saat itu guru mempunyai peran ganda, yaitu sebagai guru dan peneliti. Dengan demikian kemanfaatan dari hasil penelitian kelas terutama dipakai oleh guru itu sendiri dalam rangka memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajarannya. Suwarshih Madya (1994) menambahkan bahwa tujuan penelitian kelas adalah (1) membantu praktisi pendidikan (guru) dalam mengatasi kendala yang ada dan memberikan kewenangan untuk bertindak secara lebih tepat guna sebagai pendidik dan (2) membantu para praktisi (guru) menyadari potensi baru mereka untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Stenhouse yang pendapatnya dikutip oleh Hopkins (1993) menyatakan bahwa tugas seperti di atas sebenarnya merupakan bagian integral dari tugas profesional seorang guru. Untuk selanjutnya perlu diperhatikan pernyataan Stenhouse sebagai berikut:

Good teachers are necessarily autonomous in professional judgment. They do not need to be told what to do. They are not professionally the dependents of researchers or superintendents, of inovators or supervisors. This does not mean that they do not welcome acces to ideas created by other people at other places or in other times.

Apabila pendapat di atas diperhatikan dengan seksama, maka dapat dinyatakan bahwa idealnya setiap guru harus mampu melakukan penelitian kelas demi perbaikan proses pembelajarannya. Guru tidak perlu bergantung pada hasil-hasil penelitian yang disajikan oleh para peneliti ataupun inovator, karena pada hakikatnya dia juga seorang ilmuwan harus mampu berperan sebagai inovator. Dengan kata lain, guru perlu memiliki kemandirian dalam mengembangkan keilmuan dan kreativitasnya. Guru juga harus memiliki otonomi dalam mengambil keputusan profesional keguruan sehingga tidak selalu menjadi sasaran "intervensi" baik dari Kurikulum, Kanwil Depdikbud, Penilik Sekolah maupun Kepala Sekolah. Dengan demikian guru tidak lagi menjadi objek pembaruan, tetapi justru menjadi subjek pembaruan pendidikan.

Seirama dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, guru-guru sering dituntut untuk memacu kemampuan dan keterampilannya dalam berbagai segi. Tugas utama guru pada masa kini tidak cukup hanya menyajikan informasi faktual untuk memperluas cakrawala anak dan mengembangkan sejumlah keterampilan serta sikap positif. Di samping tugas utamanya mengajar, seorang guru juga perlu untuk berperan sebagai peneliti dan inovator. Perubahan dalam dunia pendidikan tidak akan banyak membawa hasil tanpa disertai perubahan yang fundamental berkenaan dengan profesionalisme guru. Soedijarto (1993) menyatakan bahwa dalam dunia yang berkembang cepat dalam segala dimensinya, nilai setiap informasi akan bersifat relatif dan akan berubah dengan ditemukannya pengetahuan baru. Sementara itu guru sebagai agen pembaruan tidak akan dapat melaksanakan fungsinya apabila guru hanya sekedar menunggu informasi, tidak pernah menggunakan kemampuannya untuk meragukan dan bertanya. Demikian juga guru perlu bertanya untuk mencari jawab atas pertanyaan "mengapa suatu pokok bahasan tidak mudah dipahami oleh peserta didik. Guru perlu mengembangkan dan mengkaji setiap proses belajar mengajar supaya menjadi lebih bermakna bagi siswanya.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak hasil kajian penelitian tradisional yang ada selama ini tidak pragmatis, dalam arti tidak mampu mengatasi permasalahan faktual yang dihadapi oleh guru di dalam kelas yang sangat kontekstual. Karena guru pada dasarnya adalah orang yang paling tahu tentang permasalahan yang ia hadapi di dalam kelasnya dan dia juga ingin mengatasi permasalahan tersebut, maka langkah yang paling tepat untuk itu adalah guru mengadakan penelitian kelas di kelasnya.

Oemar Hamalik (1991) menandaskan bahwa guru sebagai ilmuwan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian kelas. Dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah membakukan sepuluh kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, salah satunya adalah kemampuan untuk menyelenggarakan penelitian untuk keperluan pengajaran (Moh. Uzer Usman, 1992). Untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang penelitian, guru harus memiliki kompetensi tentang cara mengadakan penelitian, seperti: melakukan sampling, membuat disain penelitian, merumuskan masalah, menentukan alat pengumpul data, menganalisis data dan selanjutnya mampu menyusun laporan hasil penelitian.

Gagasan perlunya seorang guru mengadakan penelitian kelas seperti diuraikan di atas mestinya berangkat dari suatu asumsi bahwa guru sudah memiliki pemahaman dan kemampuan yang relatif tinggi serta kecakapan dalam menganalisis diri dan kelasnya. Apa bila dilihat dengan sebelah mata, gagasan ini memang cukup ideal. Dengan melibatkan guru dalam proses penelitian kelas, berarti mengubah kebiasaan lama, di mana guru yang biasanya menjadi obyek penelitian, kini menjadi subjek penelitian. Guru dilihat sebagai sosok yang mampu menilai dan menganalisis secara kreatif dan juga mampu mengambil kesimpulan terhadap fenomena yang ada. Guru dihargai sebagai subjek

yang berdaya imajinasi untuk menemukan dan memecahkan masalah yang secara nyata dia hadapi di dalam kelasnya. Lebih dari itu, secara etis guru lebih dihargai sebagai manusia yang mampu berpikir kreatif dan produktif.

Pandangan-pandangan seperti dikemukakan di atas memang sangat bagus, dalam arti bahwa guru mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan apa yang dipikirkan dalam bentuk suatu tindakan dan mengamati terhadap hasil tindakannya. Namun dalam kenyataannya, menurut pengamatan penulis, apabila konsep penelitian kelas akan dilaksanakan secara konsekuen, dalam arti guru harus mengadakan penelitian di kelasnya pada umumnya belum siap. Adapun alasannya adalah sebagai berikut (1) selama ini penelitian masih menjadi *momok* bagi sebagian besar guru, lebih-lebih guru sekolah dasar; (2) masih banyak guru yang beranggapan bahwa penelitian merupakan tugas orang-orang akademis; (3) guru belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang metodologi penelitian; dan (4) Kurikulum D II PGSD Guru Kelas belum secara konsisten mencantumkan Penelitian Kelas sebagai muatan kurikulum.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian Ary Gunawan (1991). Dalam penelitiannya dia telah menemukan bahwa guru SD di wilayah Kabupaten Sleman tidak produktif dalam pembuatan karya ilmiah (termasuk dalam karya penelitian). Keterbatasan pengetahuan guru dalam hal metodologi penelitian mungkin menjadi salah satu kendalanya. Namun menurut Elliott (1992), keadaan seperti itu bukan berarti menghalangi niat guru untuk mengadakan penelitian kelas. Elliott berpendapat bahwa dalam beberapa kasus, penelitian kelas memungkinkan guru untuk bekerja sama (berkolaborasi) dengan peneliti (orang ahli). Dalam penelitian kelas partisipan dan empiris misalnya, justru dituntut keterlibatan guru sejak awal. Guru dapat bekerja sama dengan peneliti dalam hal mencari kajian teoritik, merancang penelitian, melakukan observasi, menganalisis data dan menyusun laporan

penelitian. Cara kerja sama yang demikian menurut Elliott disebut *classroom action research*. Dengan demikian justru akan terbentuk suatu kemitraan kerja (*partnership*) antara peneliti dan praktisi. Dengan kemitraan kerja ini maka diharapkan bahwa guru akan memiliki rasa *handarbeni* terhadap hasil penelitian tersebut dan dapat menerapkan hasil penelitian dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian dampak penelitian kelas lebih dapat dirasakan oleh guru dari pada kalau penelitian dilaksanakan secara tradisional.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa guru merupakan jabatan profesional yang perlu dilandasi dengan kemampuan mengadaptasi dan menciptakan pembaruan. Salah satu sumber pembaruan yang diharapkan mampu menyumbang kemajuan dunia pendidikan adalah penelitian pendidikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pada satu sisi seorang guru idealnya harus mampu memanfaatkan hasil-hasil penelitian pendidikan, tetapi pada sisi lain dia juga harus mampu melaksanakan penelitian. Namun pada kenyataannya masih terlalu sedikit guru sekolah dasar yang mampu melakukan penelitian. Salah satu hambatan yang dihadapi guru adalah terlalu lemahnya pemahaman mereka tentang metodologi penelitian. Selain itu, hambatan mental yang menganggap bahwa tugas penelitian hanya merupakan tugas orang-orang akademisi juga perlu mendapatkan perhatian.

Munculnya *trend* penelitian kelas dan penelitian kelas tindakan (*classroom action research*) dalam kancah pendidikan di Indonesia akan membuka isolasi antara peneliti dan praktisi. Penelitian kelas tindakan yang bersifat kolaboratif memungkinkan guru dan peneliti secara bersama-sama melakukan penelitian di dalam kelas. Dengan terbukanya kesempatan bagi guru untuk melaksanakan penelitian kelas berarti guru mendapat kesempatan untuk meningkatkan profesionalismenya.

Daftar Pustaka

- Ary H. Gunawan. (1991). *Produktivitas Guru Sekolah Dasar dalam Memenuhi Persyaratan Kenaikan Jabatan Berdasarkan Angka Kredit di Kabupaten Sleman. (Laporan Penelitian)*. FIP IKIP Yogyakarta.
- Elliott, John. (1992). *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press.
- Hopkins, David. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: University Press.
- Moh. Uzer Usman. (1992). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. (1991). *Pendidikan Guru: Konsep dan Strategi*. Bandung: Mandar Maju.
- Raka Joni. (1977). Teori Belajar dan Psikologi Belajar. *Bulletin Pendidikan Guru*, 7 Oktober.
- _____. (1984). *Cara Belajar Siswa Aktif: Implikasinya Terhadap Sistem Penyampaian*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.
- Soedijarto. (1993). *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suryati Sidharto. (1996). Pentingnya CAR oleh Guru dan Prosedur Dasar CAR. *Makalah Penataran Classroom Action Research* di Lemlit IKIP Yogyakarta pada tanggal 13 s.d 19 Maret.

Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.